



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
Balai Arkeologi Bali

# MARI MENGENAL BUDAYA DOMPU



SERI BUKU PENGAYAAN RUMAH PERADABAN

**SUSUNAN REDAKSI:**

# MARI MENGENAL BUDAYA DOMPU

**PENGARAH/  
PENANGGUNG JAWAB**

I Gusti Made Suarbhawa

**EDITOR**

**SUBSTANSI**

I Wayan Suantika

**EDITOR BAHASA**

Ida Ayu Megasuari Indria

**PENULIS**

Ni Putu Eka Juliawati;

I Nyoman Rema

**ILUSTRATOR:**

Dwi Suputra

**PENERBIT:**

BALAI ARKEOLOGI BALI

Jl. Raya Sesetan 80,

Denpasar, Bali

Telp: 0361224703

fax: 0361228661

Email :

balaiarkeologi.bali@kem-  
dikbud.go.id

© Balai Arkeologi Bali

*Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19  
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta*





# MARI MENGENAL BUDAYA DOMPU

- 
- 1** KATA PENGANTAR
- 2-3** SELAMAT DATANG DI DOMPU
- 4-5** PETA DOMPU
- 6-7** SITUS DORO BATA
- 8** BANGUNAN DI SITUS DORO BATA
- 9** TEMUAN DI SITUS DORO BATA
- 10** PENELITIAN DI SITUS DORO BATA
- 11** PERADABAN DI SEKITAR GUNUNG TAMBORA
- 12-13** SITUS TAMBORA
- 14-15** SITUS DORO BENTE
- 16-17** BUKIT DORO MPANA
- 18-19** RANGKUMAN
- 20-21** NILAI-NILAI PENTING DAN PROFIL TOKOH
- 22** KUIS
- 23** DAFTAR PUSTAKA

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmatNya, buku pengayaan dengan judul “Mari Mengenal Budaya Dompu” dapat diselesaikan dengan baik. Buku pengayaan ini dibuat dalam rangka kegiatan Rumah Peradaban Dompu tahun 2019 yang dilaksanakan di Kota Dompu. Rumah Peradaban merupakan media interaksi dan wadah informasi hasil-hasil penelitian arkeologi dalam upaya memperkokoh khasanah budaya bangsa serta pendidikan karakter bangsa untuk masyarakat dan dunia Pendidikan.

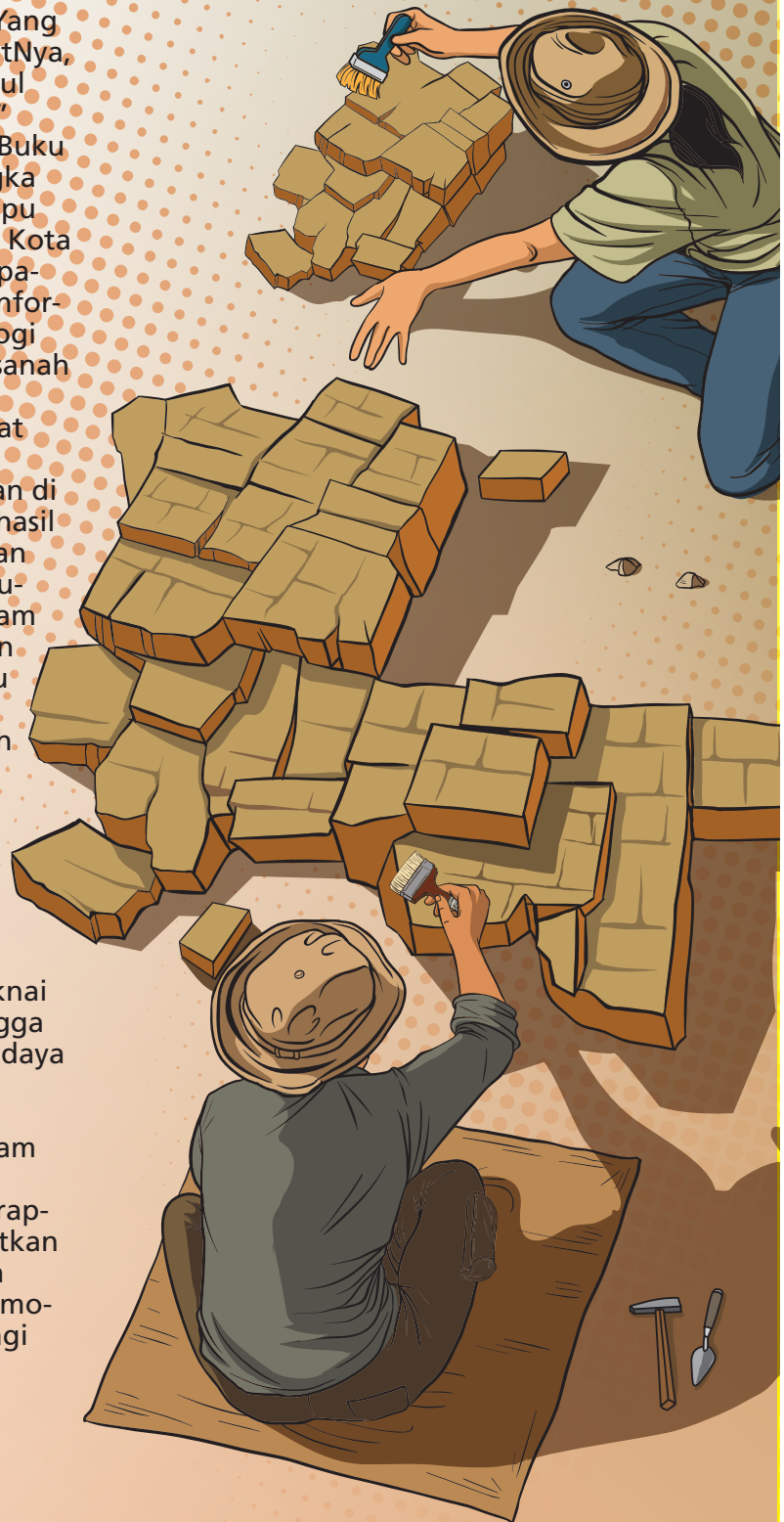
Rumah Peradaban dilaksanakan di Dompu untuk memperkenalkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di wilayah kabupaten Dompu khususnya kepada peserta didik. Dalam kegiatan ini yang menjadi sasaran adalah siswa tingkat SMP. Dompu memiliki riwayat sejarah yang panjang yang bisa ditelusuri salah satunya melalui penelitian arkeologi. Banyak nilai-nilai luhur yang bisa kita teladani dari hasil penelitian tersebut untuk kehidupan saat ini.


Diharapkan melalui kegiatan Rumah Peradaban ini, generasi muda dapat mengetahui, memaknai dan mencintai budayanya. Sehingga mereka menjadi bangga akan budaya yang dimilikinya.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini. Saran dan kritik yang membangun kami harapkan untuk dapat terus meningkatkan kualitas buku pengayaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

**Denpasar, Agustus 2019**  
**Kepala Balai Arkeologi Bali**

**Drs. I Gusti Made Suarbhawa**





# SELAMAT DATANG DI DOMPU

**D**ompu merupakan salah satu kabupaten di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Di masa lampau, ketika mendapat pengaruh Hindu-Buddha, Dompu merupakan sebuah kerajaan. Namun setelah mendapatkan pengaruh Islam, Dompu berubah menjadi kesultanan yaitu Kesultan-

an Dompu dengan sultan terakhir atau sultan yang ke-29, Sultan M. Tajul Arifin Siradjuddin. Kesultanan Dompu berubah status menjadi Daerah Kabupaten Tingkat II Dompu berdasarkan Undang-Undang No 69 Tahun 1958. (Saleh, 1985)

**A**walnya Dompu diduga merupakan sebuah “Nggaro” yaitu tempat permukiman suatu kelompok masyarakat dengan sistem organisasi lokal tradisional, yang memiliki pemimpin atau kepala kelompok yang disebut dengan “Ncuhi”. Pada perkembangan selanjutnya, “nggaro” berubah menjadi kerajaan kemudian kesultanan (Saleh, 1985).

Berita mengenai Dompu terdapat dalam Kitab Pararaton dari jaman Singasari yang menyebutkan kata “Padompo”. Selain itu kata “Dompou” yang merujuk ke Dompu juga disebut-

kan dalam Kitab Negarakretagama dari jaman Majapahit 1365 M. Dalam sumpah Palapa nya, Mahapatih Gajah Mada mengatakan “Amukti Palapa” (tidak mencicipi garam) sebelum dapat menyatukan Nusantara. Wilayah yang ingin ditaklukkan diantaranya adalah Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dompou, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik (Poesponegoro, 1993). Dengan disebutnya kata Dompou (Dompou) berarti di wilayah tersebut terdapat sebuah tatanan kekuasaan yang harus diperhitungkan.

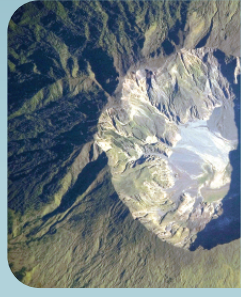
### DO YOU KNOW?



Dompou terkenal sebagai penghasil susu kuda liar dan madu. Selain itu Dompou juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan keragaman genetik hewan penghasil daging misalnya kerbau rawa atau kerbau lumpur (saha dalam bahasa Dompou) (Wikipedia)



TAMBO



DORO BEN

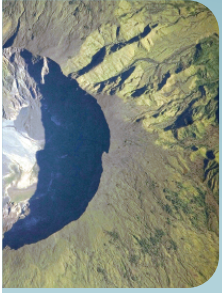


**K**abupaten Dompu merupakan daerah yang kaya dengan situs-situs arkeologi, yang berarti memiliki kearifan lokal serta nilai-nilai luhur budaya. Beberapa situs arkeologi yang sudah diteliti di wilayah Dompu antara lain, Situs Warukali, Situs Sambi Tangga, Situs Doro Bata, Situs Doro Mpana, Situs Doro Bente, Situs Tambora, Situs Nangasia, dan Situs Hu'u.





BORA



DORO BATA



UTARA



DOMPU

ENTE



SITUS NANGASIA



DORO MPANA





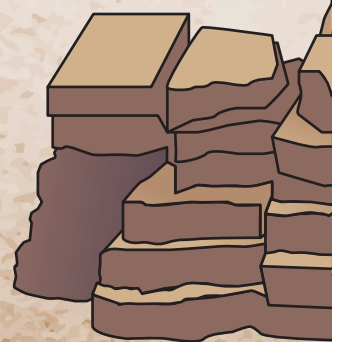
# SITUS DORO BATA



**S**itus Doro Bata berada di wilayah Kampung Sambi Tangga, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu.

Penelitian di Situs Doro Bata diawali dengan survei penelitian Islam di Nusa Tenggara Barat yang merupakan sebuah proyek penelitian purbakala Bali.

Survei dipimpin oleh Hasan Muarif Ambary dengan tim yang terdiri atas tenaga peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Bali pada tahun 1978.





**SAAT** itu Doro Bata mendapat perhatian karena kepercayaan masyarakat setempat bahwa di atas bukit Doro Bata terdapat lubang yang mengandung keistimewaan, yakni airnya dimanfaatkan untuk menyembuhkan orang sakit, memberikan keselamatan, dan kesuburan.

Sisa runtunan bata banyak ter-

dapat di atas bukit. Melihat batu dan bata yang melimpah di Doro Bata, masyarakat mengambilnya untuk bahan bangunan, hingga kemudian dilarang oleh pemerintah.





**B**angunan di Situs Doro Bata, berbentuk teras berundak. Konsep ini merupakan tradisi prasejarah berlanjut, yang berkembang sebelum mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha dari Kerajaan

Majapahit, sebagai media pemujaan kekuatan alam dan roh suci leluhur.

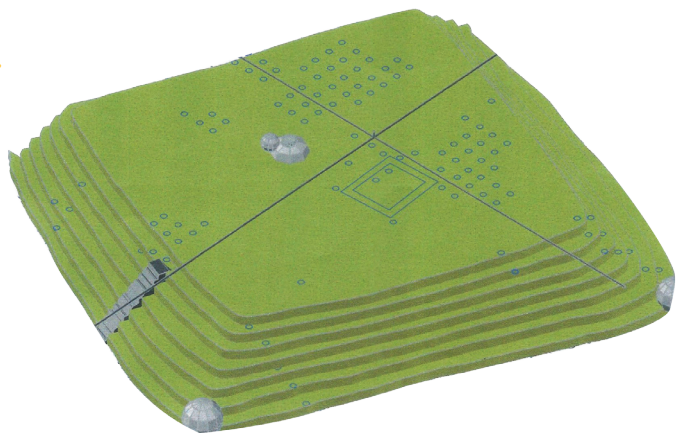
Kemudian ketika mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha bangunan ini diduga dimanfaatkan juga sebagai media pemujaan.

**DO YOU KNOW?**



Pada masa prasejarah ada anggapan bahwa tanah-tanah yang meninggi seperti bukit dan gunung merupakan tempat para arwah leluhur, sehingga dianggap keramat dan suci.

Pada masa itu manusia mempunyai kepercayaan, bahwa roh orang yang meninggal akan hidup abadi di alam yang berlainan dengan tempat manusia hidup.



**P**enggalian atau ekskavasi arkeologi pada bagian puncak teras Doro Bata, menemukan berbagai macam tinggalan arkeologi, didominasi oleh tinggalan berupa struktur bata dengan berbagai ukuran, pecahan gerabah, pecahan keramik, arang, tulang binatang dan lain-lain.

Penelitian pada tahun 2010-2011 menemukan struktur yang diperkirakan jirat dengan tambahan berupa nisan polos dan berhias. Temuan ini mengindikasikan bahwa situs ini juga dimanfaatkan untuk makam.

Nisan yang ditemukan di Situs Doro Bata memiliki motif hias Makassar. Nisan ini diduga sebagai bagian dari makam seorang sultan, mengingat Sultan Muhammad Sirajudin I yang merupakan sultan ke-3 Dompu bergelar Sultan Manuru Bata artinya Sultan yang dimakamkan di Bata pada tahun 1667, setelah penaklukan Makasar atas tanah Dompu. Tentu saja dugaan ini masih perlu diselidiki lebih lanjut.





**P**enelitian arkeologi di situs Doro Bata hingga tahun 2019 telah dilakukan sebanyak 17 tahap. Berdasarkan analisa semua jenis temuan arkeologis tersebut, menunjukkan bahwa situs Doro Bata ini adalah sebuah bukti peradaban manusia dari tiga masa yaitu masa Prasejarah, masa Klasik (Hindu-Buddha) hingga masa Islam.

Pengaruh masa Prasejarah dapat dilihat dari bentuk bangunan berupa teras berundak yang terdiri dari 7 teras. Bangunan ini menutupi sebuah bukit kecil dan difungsikan sebagai bangunan suci tempat pemujaan leluhur dan kekuatan supra natural.

Pada masa Klasik (Hindu-Buddha) bangunan disempurnakan dengan menutup semua permukaan dengan pemasangan struktur bata. Pada bagian puncaknya dibangun beberapa bangunan pemujaan berarsitektur Hindu-Buddha yang diperlihatkan oleh bentuk denah dan takikan pada beberapa buah bata yang diyakini sebagai

bagian dari bentuk perpelipitan. Sehingga dapat diduga fungsinya tetap sebagai bangunan suci pemujaan dan istana. Selanjutnya dengan adanya temuan nisan diyakini Doro Bata juga pernah berfungsi sebagai istana dan makam kesultanan Dompou.

Peranan dan fungsi Doro Bata diduga berakhir setelah 1815 pada saat Gunung Tambora meletus dengan sangat hebat, sehingga menghancurkan semua yang ada didekatnya, termasuk bangunan di Doro Bata. Dari beberapa sumber sejarah diketahui bahwa istana sultan di Doro Bata dipindahkan ke sebelah utara Sungai Na'e, atau di areal Mesjid Baiturrahman sekarang.

Kemudian pada masa akhir pendudukan Jepang, istana dipindahkan ke areal Rumah Sakit Daerah Dompou saat ini. Dengan demikian situs Doro Bata sangat penting artinya dan tidak dapat dilepaskan dari peristiwa sejarah perjalanan Kesultanan Dompou.



## DO YOU KNOW?

SEBELUM meletus pada tahun 1815, tinggi Gunung Tambora mencapai 4300 meter. Setelah letusan hanya menyisakan ketinggian 2850 meter, serta memunculkan kawah sedalam 1100 meter dan diameter 6,2 km.

# PERADABAN DI SEKITAR GUNUNG TAMBORA

Letusan dasyat Gunung Tambora terjadi pada bulan April tahun 1815. Letusan tersebut melenyapkan dua kerajaan di sekitar Gunung Tambora yaitu Kerajaan Tambora dan Pekat.

Letusan gunung Tambora yang begitu dahsyatnya mempengaruhi iklim dunia yang mengakibatkan terjadinya tahun tanpa musim panas dengan adanya perubahan cuaca drastis di Amerika Utara dan Eropa akibat debu yang dihasilkan dari letusan. (Wikipedia)



**RANGKA MANUSIA** yang ditemukan tahun 2009. Dari ciri fisik rangka ini dapat menggambarkan letusan gunung Tambora pada April 1815.

**P**ada tahun 2004 seorang vulkanolog dari Rhode Island University USA, Harraldur Sigurdsson, bekerjasama dengan Direktorat Vulkanologi Indonesia, menemukan sejumlah bukti-bukti artefaktual tentang kehidupan masyarakat di sekitar gunung Tambora.

Untuk menindaklanjuti hal tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar melakukan kolaborasi

dengan Museum Geologi Bandung dan Dinas Pertambangan Mataram untuk melakukan penelitian.

Pada tahun berikutnya Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional berhasil menemukan bekas atap bangunan, anyaman bambu, tali tambang, pemecah pinang, tikar, lampit, padi dan artefak lainnya seperti gerabah serta keramik (Geria 2009; Haribuana 2016).



Temuan yang signifikan adalah rangka manusia yang pertama kali ditemukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar tahun 2008 dengan kondisi sebagian telah terarangkan. Posisi rangka menengadahkan dengan kaki kiri agak tertekuk dan kaki kanan terlipat ke bawah, sementara tangan kiri menutup bagian muka dan tangan kanan menutupi bagian samping kepala (Geria 2008, 81).

Rangka manusia berikutnya ditemukan pada penelitian tahun 2009. Dari ciri fisik rangka ini dapat menggambarkan kejadian letusan gunung Tambora pada April 1815.

Fase awal letusan diawali dengan hujan lebat yang mengakibatkan banjir di Kawasan situs. Fenomena ini kemudian disusul dengan hujan abu dan suara gemuruh dari sumber letusan yang mengakibatkan kepanikan warga. Akibatnya banyak individu meninggal karena terjebak banjir di dalam rumah dan kemudian terhempas awan panas sehingga sebagian tubuhnya menjadi arang (Haribuana 2012).



Keris temuan situs Tambora



Mata tombak



Kemiri terarangkan



Beras terarangkan

**P**enelitian di Situs Tambora menunjukkan bahwa di tempat tersebut memang digunakan sebagai permukiman sebelum peristiwa letusan. Rumah tradisional masyarakat Kesultanan Tambora terbuat dari bahan-bahan yang diperoleh dari alam dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumba dan Bima, sedangkan pola permukiman berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman di pegunungan dengan tata letak rumah berderet linier (Geria 2012).

Salah satu profesi masyarakat Tambora pada saat itu adalah sebagai pemburu, berdasarkan temuan berupa mata tombak dan fragmen tulang binatang. (Haribuana, 2012). Selain itu perdagangan juga telah dilakukan masyarakat Tambora dengan beberapa komoditi seperti kopi, kemiri, madu, dendeng rusa, tali tambang, kerajinan tenun dan kuda (Geria, 2012).



Situs Doro Bente difoto dari atas dengan drone

# SITUS DORO BENTE

Temuan bulu landak laut (Echinodermata) yang dilubangi



Penelitian terhadap Peradaban Tambora kemudian berkembang untuk mengungkap sisa-sisa Kerajaan yang terkubur akibat letusan Gunung Tambora yaitu Kerajaan Pekat, Sanggar dan Tambora.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali yaitu di Situs Doro Bente yang berlokasi di Dusun Tompo, Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. Situs Doro Bente adalah bentukan lahan vulkanik berupa kawah kerucut parasit di kawasan Gunung Tambora. Jika diperhatikan

dari hasil foto udara, situs ini berbentuk bulan sabit melandai ke arah selatan dengan kemiringan  $\pm 10^\circ$ .

Penelitian di Situs Doro Bente telah dilakukan sebanyak 3 tahap dan menemukan sisa-sisa aktivitas budaya masa lampau berupa pecahan keramik, pecahan gerabah, sisa tulang hewan, mata panah berbahan logam, cangkang moluska, manik-manik dari tanah liat, bandul dari bulu landak laut dan sejenis gacuk dari batu apung, yang mengindikasikan adanya permukiman pada masa lalu di tempat ini.

**T**emuan artefak berupa manik-manik tanah liat dan bandul dari bulu landak laut yang berumur lebih dari 200 tahun memberikan bukti tentang perjalanan panjang dan pencapaian peradaban manusia.

Manik-manik diperkirakan telah hadir menemani manusia, sejak masa prasejarah yaitu ketika manusia menempati gua dan ceruk-ceruk alam se-

bagai tempat tinggal. Hal ini berdasarkan pada temuan manik-manik jenis moluska dari situs-situs gua dan ceruk.

Data tersebut memberikan pengertian bahwa manusia prasejarah (pada awal Holosen) telah melengkapi dirinya dengan kebutuhan yang sifatnya estetik atau berkaitan dengan rasa keindahan.



**DO YOU KNOW?** 

**KERAMIK** yang dibuat dengan bahan dasar tanah liat dan feldspar pada masa lalu merupakan barang yang bernilai tinggi karena merupakan barang impor, yang berasal dari Tiongkok, Thailand dan Vietnam. Keramik merupakan salah satu komoditi perdagangan, sehingga untuk mendapatkannya dilakukan dengan cara pertukaran barang (barter) atau membeli. Para pedagang asing membawa barang dagangan yang tidak bisa dihasilkan oleh penduduk lokal, untuk ditukar dengan hasil pertanian dan hasil hutan seperti rempah-rempah, damar. Kemenyan, kapur barus dan lainnya

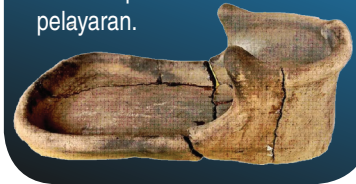


# SITUS DORO MPANA

DO YOU KNOW?



**Tungku sepatu** adalah sebutan untuk tungku api yang digunakan untuk memasak dengan bentuk menyerupai sepatu. Tungku sepatu biasa digunakan dalam kapal pelayaran.



Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali di sekitar bukit Doro Mpana berawal dari laporan masyarakat mengenai temuan batu pipih yang disebut batu dimpa, pecahan gerabah, pecahan keramik, tulang rangka manusia dan benda logam.

Beberapa temuan tersebut saat ini disimpan di Kantor Lurah Kandai Satu. Pada tahun 2018, penelitian tahap pertama dilaksanakan ekskavasi secara sistematis di Bukit Doro Mpana yang kemudian dilanjutkan pada tahun 2019.

Pada ekskavasi tersebut ditemukan beberapa tinggalan arkeologi seperti batu dimpa, pecahan gerabah yang berasal dari berbagai jenis wadah atau peralatan, pecahan keramik, dan tulang rangka manusia.



Temuan pecahan tembikar di situs Doro Mpana



Selain pecahan gerabah yang berasal dari peralatan rumah tangga seperti periuk dan tempayan, ditemukan pula pecahan **tungku sepatu**. Sedangkan pecahan keramik asing yang ditemukan, kebanyakan dari Tiongkok yang diidentifikasi dari Dinasti Song (abad X-XIII masehi); Dinasti Yuan (abad XIII-XIV Masehi); Dinasti Ming (abad XIV-XVII Masehi) dan Dinasti Qing (abad XVII-XIX Masehi).

Selain keramik dari Tiongkok, ada pula keramik yang diidentifikasi dari Thailand yang dikenal dengan keramik sawankhalok yang berasal dari abad XIII-XVI Masehi.

Dari keseluruhan artefak arkeologis

yang diperoleh dalam ekskavasi dan survei dapat diduga bahwa situs Doro Mpana adalah sebuah situs yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat di masa lalu. Adapun aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kepentingan sakral dan profan.

Aktivitas yang bersifat sakral dibuktikan dengan adanya penguburan manusia (penghormatan kepada roh orang yang meninggal) dengan berbagai prosesi yang dilakukan. Aktivitas perdagangan pasti sudah dilakukan oleh masyarakat dengan bukti adanya penggunaan alat keperluan sehari-hari baik berupa benda-benda tanah liat (gerabah) dan keramik asing.

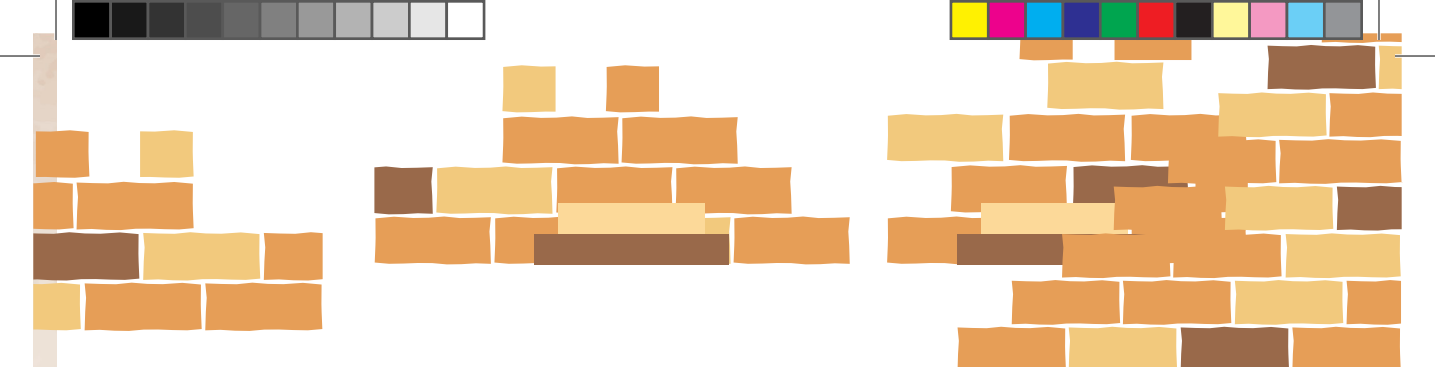


# RANGKUMAN

**B**erdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang sudah dilaksanakan di Situs Doro Bata, Situs Doro Mpana, Situs Doro Bente, dan situs lainnya di Dompu, dapat diketahui bahwa wilayah tersebut pernah menjadi salah satu wilayah tujuan migrasi manusia

dan meninggalkan berbagai benda budaya sebagai bukti peradaban manusia pada masa prasejarah sekitar 4000 tahun yang lalu, dan terus berkembang pada masa-masa berikutnya baik pada masa Klasik (Hindu-Buddha), Masa Islam sampai pada masa Kolonial.





Semua tinggalan budaya tersebut memberikan makna bahwa wilayah Dompu sejak masa lalu memiliki potensi sumberdaya alam yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia baik material maupun spiritual.

Kekayaan alam atau sumberdaya alam tersebut pada akhirnya membawa wilayah Dompu mengalami kemajuan yang pesat dalam segala bidang, sehingga akhirnya menjadi salah satu wilayah tujuan perdagangan dan sekaligus menjadi incaran para penguasa dari luar pulau Sumbawa dan luar nusantara.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa wilayah Dompu mengalami kemajuan dalam semua aspek kehidupan sehingga akhirnya menjadi salah satu pusat peradaban manusia (pemerintahan, perdagangan, per-

tanian, perkebunan dan lainnya) di Pulau Sumbawa.

Semua itu merefleksikan bahwa masyarakat Dompu adalah masyarakat yang terbuka dengan masuknya budaya asing yang datang dari luar pulau. Meskipun demikian masyarakatnya memiliki kearifan dan selektif menerima pengaruh tersebut, sehingga unsur-unsur asing tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya dan menyuburkan budaya asli daerah.

Hal ini memiliki makna yang positif bahwa masyarakat Dompu tetap memegang teguh kearifan lokal daerah sehingga sampai sekarang tetap eksis dengan jatidiri daerahnya, dalam keberagaman budaya Indonesia hingga masa kini.



# REFLEKSI/NILAI PENTING

Setelah membaca buku ini, adapun nilai-nilai penting yang dapat kita petik yaitu:

## NILAI RELIGIUS

**Kepercayaan** terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal penting yang diwariskan oleh nenek moyang kita.



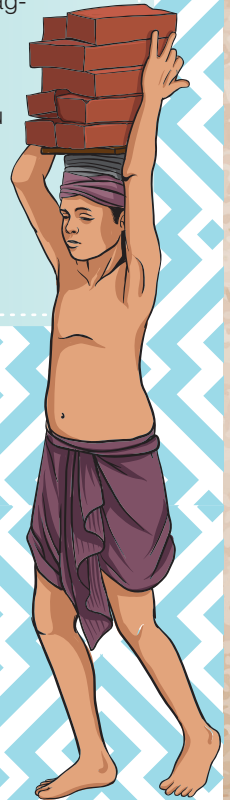
## NILAI KEBHINEKAAN

**Indonesia** merupakan bangsa yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku, dan ras. Tinggalan arkeologi yang ditemukan menunjukkan bahwa keanekaragaman tersebut memang sudah ada sejak dulu dan sejarah menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, menghargai perbedaan dalam kebhinekaan sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



## NILAI KEPEMIMPINAN

**Dompu** merupakan sebuah kerajaan dan kemudian menjadi kesultanan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran para pemimpinnya. Hal ini patut diteladani.



## NILAI GOTONG ROYONG

**Untuk** membangun sebuah bangunan seperti Doro Bata tentu saja tidak dapat dilakukan hanya oleh segelintir orang, tetapi membutuhkan peran serta banyak orang. Disinilah nilai gotong royong bisa kita lihat dan teladani.



# Profil Bapak Arkeologi INDONESIA

**P**rof. Soejono lahir di Mojokerto 27 Nov 1926 dengan nama Raden Panji Soejono. Beliau akrab disapa 'Pak Jono' (baca: Yono). Lahir dari keluarga bangsawan yakni R.P. Soeroso memungkinkan beliau untuk mengenyam pendidikan yg lebih baik sebab pada zaman Belanda, sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan sekolah dasar dilakukan di ELS (Iste Europese Lagere School). Pada zaman Jepang melanjutkan ke SMP di Malang. Pada akhir masa penjajahan Jepang, ayah beliau diangkat menjadi Reside Kedu (Syucokan) yang beribu kota di Magelang. Pak Jono kemudian ikut pindah dan melanjutkan sekolah di Jogjakarta. Pak Jono pindah ke Jakarta mengikuti ayahnya dan melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Pak Juno memilih disiplin ilmu arkeologi. Pada saat menjadi mahasiswa, Pak Jono merasa Pendidikan Bangsa Indonesia sangat rendah. Pak Jono dan beberapa mahasiswa dari berbagai fakultas di UI membentuk yayasan yg disebut "Yayasan Ksatrya". Pak Jono menjadi ketuanya. Modal yg mereka miliki saat itu hanyalah semangat perjuangan meski tidak didukung fasilitas yang memadai.

Tahun 1959 Pak Jono lulus sebagai Sarjana Arkeologi. Tahun 1960 beliau diangkat menjadi kepala cabang Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) Bali yang berlokasi di Bedahulu. Selain itu, Pak Jono juga aktif mengajar di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana serta aktif melakukan penelitian antara lain di Sembiran, Kintamani, Gua Selonding dan Gilimanuk. Di kalangan mahasiswanya, Pak Jono terkenal sangat disiplin.

Pada tahun 1977 Pak Jono memperoleh gelar doktornya dari Universitas Indonesia. Pada tahun 1978 Pak Jono diangkat menjadi Kepala Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Pak Jono telah memperoleh banyak penghargaan atas jasanya dalam mengembangkan arkeologi di Indonesia antara lain Penghargaan dalam Bidang Kebudayaan yang diberikan oleh Pemerintah Perancis melalui Duta besar Perancis di Indonesia pada tahun 1990, Satya lancana kebudayaan diberikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1996. Kemudian penghar-



gaan dalam bidang penelitian Arkeologi di Asia Tenggara oleh The Foundation Singer-Polignac, Perancis tahun 1998.

Cita-cita yang diperjuangkan Pak Jono yaitu menjadikan arkeologi Indonesia yang nasionalistik dan mandiri serta menjadikan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) sebagai sebuah pusat penelitian yang disegani oleh dunia internasional. Menurut Pak Jono, setelah berakhirnya kekuasaan penjajah, dunia arkeologi Indonesia memasuki tahap melanjutkan dan menyempurnakan apa yang telah dihasilkan oleh arkeolog asing tersebut yakni dengan melakukan upaya kemandirian dalam bidang arkeologi dan hal tersebut terletak di tangan Bangsa Indonesia. Pak Jono wafat pada tanggal 16 Mei 2011. Melanjutkan perjuangan beliau dalam memajukan dunia arkeologi di Indonesia menjadi tugas dan tanggung jawab kita bersama. Mengenal tinggalan arkeologi di sekitar kita, ikut melindungi dan melestarikan keberadaannya menjadi salah satu hal yang bisa kita lakukan. Terlebih lagi banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dibalik tinggalan arkeologi yang bisa kita terapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti misalnya gotong-royong dan toleransi.

*(diolah dari Chapter I: They Talk on Soejono, dalam Buku Archaeology: Indonesian Perspective R.P. Soejono's Festschrift)*



# TEBAK LOKASI BANGUNAN BERSEJARAH

Sekarang saatnya kita mengenal bangunan bersejarah di wilayah lain di Indonesia. Terdapat beberapa gambar Bangunan Bersejarah di Indonesia.

**Tebak di provinsi manakah bangunan tersebut berada ?**

Tulis Jawaban Kalian dan kirimkan melalui pesan di Instagram "Balar Bali". Ada 3 hadiah menarik untuk 3 orang yang mengirimkan jawaban yang tepat. Jangan lupa follow Instagram @balarbali terlebih dahulu. Jawaban ditunggu sampai tanggal **15 September 2019**, kami tunggu ya...

01



CANDI TEBING GUNUNG KAWI

02



CANDI TIKUS

03



MEGALITIKUM LEMBAH BESOA

04



MASJID KUNO BAYAN BELEQ

05



KUBUR BATU (RETI)

# DAFTAR PUSTAKA

- Geria, I Made. 2012. "Komoditi Perdagangan Kesultanan Tambora Kajian Pendahuluan Hasil Ekskavasi Situs Tambora" Forum Arkeologi 25 (2): 117–130.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2016. Penelitian Situs Tambora NTB: Ekskavasi dan Survei Peradaban Kerajaan Tambora di Doro Ncanga dan Sekitarnya, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. LPA Balai Arkeologi Bali.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2017. Penelitian Situs Doro Bente Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. LPA Balai Arkeologi Bali.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2018. Jejak-jejak Peradaban Tambora: Ekskavasi dan Survei di Situs Doro Bente, Desa Sori Tatanga, Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. LPA Balai Arkeologi Bali.
- Juliawati, Ni Putu Eka dkk. 2018. Ekskavasi Doro Mpana: Menelusuri Jejak Permukiman Masa Awal Kesultanan Dompu. LPA Balai Arkeologi Bali.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. Sejarah Nasional Indonesia.
- Rema, I Nyoman, Ni Putu Eka Juliawati, Hedwi Prihatmoko. 2018. "Doro Bata Site in Dompu, Nusa Tenggara Barat: Study on Form, Space and Time." Kapata Arkeologi 14 (1): 79–88.
- Saleh, Israil M. 1985. Sekitar Kerajaan Dompu. Dompu: Pemerintah Daerah Tingkat II Dompu.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Tambora](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Tambora)

## PHOTO CREDITS:

1. Dokumentasi Balai Arkeologi Bali
2. Dokumentasi I Nyoman Rema
3. Dokumentasi I Putu Yuda Haribuana
4. Dokumentasi Ni Putu Eka Juliawati
5. Dokumentasi Tarmizi
6. <https://kambalidompumantoi.wordpress.com/2016/02/13/permintaan-terakhir-sang-sultan/>
7. <https://hurahura.wordpress.com/2010/05/25/prof-dr-raden-pandji-soejono-arkeolog-nasionalistik-dan-mandiri/>
8. [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/13/Candi\\_Tikus.jpg/800px-Candi\\_Tikus.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/13/Candi_Tikus.jpg/800px-Candi_Tikus.jpg)
9. <https://ksmtour.com/media/images/articles14/lembah-bada-sulawesi-tengah.jpg>
10. <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/2/22/Masjid-Bayan-Beleq3.jpg>



TEMUKAN KAMI DI

# BALAI ARKEOLOGI BALI WILAYAH KERJA BALI, NTB, NTT

 ALAMAT: JALAN RAYA SESETAN NO. 80, DENPASAR, BALI, INDONESIA

-  Telp : (0361) 224703; Fax: (0361) 228661
-  Email 1 : balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id
-  Email 2 : balar\_denpasar@ymail.com
-  Website : balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id
-  Publikasi : forumarkeologi.kemdikbud.go.id

 @balarbali |  BALAR BALI |  @Arkeo\_BaliNusra

ISBN 978-602-17746-4-9



9 786021 774649